



KINGDOM FAMILY



SUIERU-FENTIZARA-DANIELJANUARTANUDJAJA-
IMMANUELEKOW-ROESMIJATI-ROYPIETER-
RONNYDWIKORASUMITO-YEHEZKIELKIUK-
JOSIHARUEDMUNDFRANKY

KINGDOM FAMILY

KINGDOM FAMILY

Suheru, M.Si.Teol
Fenti Zara, SS, M.Th
Dr. Daniel Januar Tanudjaja
Drs.Immanuel Eko W. M.Th
Roesmijati, S.Pd., M.Pd.K.
Dr. Roy Pieter, S.Th, M.Pd.K
Dr. Ronny Dwikora Sumito, M.Th
Yehezkiel Kiuk, S.Th., M.Pd.K
Josiharu Edmund Franky, S.T., M.Th.



KINGDOM FAMILY

Penulis:

Suheru, M.Si.Teol
Fenti Zara, SS, M.Th
Dr. Daniel Januar Tanudjaja
Drs.Immanuel Eko W. M.Th
Roesmijati, S.Pd., M.Pd.K.
Dr. Roy Pieter, S.Th, M.Pd.K
Dr. Ronny Dwikora Sumito, M.Th
Yehezkiel Kiuk, S.Th., M.Pd.K
Josiharu Edmund Franky, S.T., M.Th.

Editor:

Dr. Roy Pieter, S.Th, M.Pd.K

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : November 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-315-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Kingdom Family sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Kingdom Family ini merupakan refleksi bagaimana membangun keluarga dalam lingkup umat kristiani. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

November 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
RUMAH TANGGA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF KERAJAAN ALLAH	1
A. PENDAHULUAN	1
B. PEMBAHASAN	2
1. Rumah Tangga Dalam Perjanjian Lama	2
2. Rumah Tangga Dalam Perjanjian Baru	5
3. Struktur Gereja Mula-mula	8
4. Undang-undang Rumah Tangga Kerajaan Allah	12
C. KESIMPULAN	17
D. DAFTAR PUSTAKA	19
PERAN PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI KERAJAAN	21
A. PENDAHULUAN	21
B. PEMBAHASAN	22
1. Kehidupan Masa Remaja	22
2. Peran Orang Tua	25
3. Peran Guru	32
4. Membangun Karakter Generasi Kerajaan	37
C. KESIMPULAN	40
D. DAFTAR PUSTAKA	41
KELUARGA SEBAGAI TEMPAT PEMBERDAYAAN	45
A. PENDAHULUAN	45
1. Keluarga adalah pola sorgawi	45
2. Allah adalah pencipta keluarga	46

3.	Keluarga adalah tempat Allah memerintah	46
4.	Keluarga adalah tempat atmosfer sorga dinyatakan	47
B.	PEMBAHASAN	52
1.	Keluarga adalah tempat pemberdayaan.	52
2.	Pemberdayaan lewat penerimaan	53
3.	Pemberdayaan lewat keteladanan	54
4.	Pemberdayaan lewat menemukan dan mengembangkan potensi	56
C.	KESIMPULAN	57
1.	Fondasi Utama	57
2.	Dampak Pemberdayaan	58
3.	Meninggalkan Warisan	58
D.	DAFTAR PUSTAKA	59

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KERAJAAN ALLAH		61
A.	PENDAHULUAN	61
B.	PEMBAHASAN	62
1.	Pengertian Pengelolaan Keuangan Keluarga	62
2.	Pandangan Alkitab Tentang Uang	65
3.	Fungsi Dan Peran Suami Dan Istri Dalam Keuangan Keluarga	67
a.	Peran Suami	68
b.	Peran Istri	71
4.	Prinsip-Prinsip Mengelola Keuangan Dalam Perspektif Kerajaan Allah	75
C.	KESIMPULAN	82
D.	DAFTAR PUSTAKA	83

LAKI-LAKI DAN KERAJAAN ALLAH		86
A.	PENDAHULUAN	86
B.	PEMBAHASAN	88
1.	Laki-Laki sebagai Perwakilan Kerajaan Allah di Bumi	88
2.	Fungsi Laki-Laki dalam Kerajaan Allah	92
3.	Laki-Laki Memiliki Prinsip Kerajaan Allah	94

C. KESIMPULAN	99
EKSISTENSI DAN PERAN PEREMPUAN	DALAM
KELUARGA KRISTEN	102
A. PENDAHULUAN	102
B. PEMBAHASAN	104
C. KESIMPULAN	124
KINGDOM FAMILY LEMBAGA PERTAMA DI BUMI ADALAH	
KELUARGA	128
A. PENDAHULUAN	128
B. PEMBAHASAN	129
C. KESIMPULAN	147
ROMANTIKA DAN INTIMASI PASANGAN SUAMI-ISTRI (PASUTRI)	
KERAJAAN ALLAH	149
A. PENDAHULUAN	149
B. PEMBAHASAN	154
1. Pengertian kata Romantika dan Intimasi menurut Kamus.	154
2. Manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh.	154
3. Mengapa perlu adanya Romantika & Intimasi Pasutri	156
4. Kiat menjaga Romantika & Intimasi Pasutri Kerajaan Allah	159
C. KESIMPULAN	166
KUALITAS KOMUNIKASI ORANG TUA	
MEMBENTUK KARAKTAER ANAK	169
A. PENDAHULUAN	169
B. PEMBAHASAN	172
1. Komunikasi Dalam Keluarga	172
2. Membentuk Karakter Anak	178
C. KESIMPULAN	182

PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KERAJAAN ALLAH	186
A. PENDAHULUAN	186
B. PEMBAHASAN	187
1. Pengertian Pengelolaan Keuangan Keluarga	187
2. Pandangan Alkitab Tentang Uang	190
3. Fungsi Dan Peran Suami Dan Istri Dalam Keuangan Keluarga	191
4. Prinsip-Prinsip Mengelola Keuangan Dalam Perspektif Kerajaan Allah	200
C. KESIMPULAN	208
 LAKI-LAKI DAN KERAJAAN ALLAH	 212
A. PENDAHULUAN	212
B. PEMBAHASAN	214
1. Laki-Laki sebagai Perwakilan Kerajaan Allah di Bumi	214
2. Fungsi Laki-Laki dalam Kerajaan Allah	218
3. Laki-Laki Memiliki Prinsip Kerajaan Allah	220
C. KESIMPULAN	225
 EKSISTENSI DAN PERAN PEREMPUAN	 DALAM
KELUARGA KRISTEN	228
A. PENDAHULUAN	228
B. PEMBAHASAN	230
C. KESIMPULAN	250
 KINGDOM FAMILY LEMBAGA PERTAMA DI BUMI ADALAH KELUARGA	 254
A. PENDAHULUAN	254
B. PEMBAHASAN	255
C. KESIMPULAN	273
 ROMANTIKA DAN INTIMASI PASANGAN SUAMI-ISTRI (PASUTRI) KERAJAAN ALLAH	 276

A.	PENDAHULUAN	276
B.	PEMBAHASAN	281
1.	Pengertian kata Romantika dan Intimasi menurut Kamus.	281
2.	Manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh.	281
3.	Mengapa perlu adanya Romantika & Intimasi Pasutri	283
4.	Kiat menjaga Romantika & Intimasi Pasutri Kerajaan Allah	286
C.	KESIMPULAN	293
KUALITAS KOMUNIKASI ORANG TUA		
MEMBENTUK KARAKTAER ANAK		296
A.	PENDAHULUAN	296
B.	PEMBAHASAN	299
1.	Komunikasi Dalam Keluarga	299
2.	Membentuk Karakter Anak	305
C.	KESIMPULAN	309

RUMAH TANGGA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF KERAJAAN ALLAH

A. PENDAHULUAN

Kata terdekat dalam Alkitab yang secara tepat menghubungkan dengan kata rumah tangga adalah *bayit* di dalam bahasa Ibrani dan *oikos* di dalam bahasa Yunani.¹ Kedua kata ini dapat dipakai untuk bangunan atau untuk orang-orang yang tinggal di dalamnya. Namun ketika Alkitab berbicara tentang sebuah rumah, tidak merujuk kepada tempat tinggal, melainkan lebih cenderung merujuk kepada hubungan kekeluargaan antar anggota keluarga yang terjalin dengan baik di dalamnya, yang menjadi dasar dari sebuah unit sosial dan ekonomi.

Keluarga Ibrani kuno terdiri dari suami dan istri, anak-anak mereka (dan bila anak laki-laki mereka menikah, istri dan anak-anak mereka), orang tua suami, saudara laki-laki suami dan keluarga mereka, saudara perempuan suami yang belum menikah, dan kerabat lainnya. Mungkin juga termasuk banyak istri dan selir, dengan anak-anak mereka dan keluarga anak-anak mereka. Selain mereka yang memiliki hubungan darah atau perkawinan, rumah tangga juga mencakup pelayan dan budak, tamu (yang terikat dengan keluarga oleh kewajiban keramahtamahan), dan pendatang

¹ Untuk definisi *bayit* bisa lihat G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, eds. *Theological Dictionary of the Old Testament. Volume II.* (USA: William B. Eerdmans Publishing Co., 1977), 107-116. Dan *oikos* bisa lihat Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament. Abridged in One Volume.* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 604-605.

(penduduk asing dalam rumah tangga dan di bawah perlindungan berkelanjutan, seringkali juga para pegawai rumah tangga).

Rumah tangga Abraham terdiri dari Abraham, istrinya Sarah, gundiknya Hagar, putra-putranya Ishak dan Ismael, kerabatnya yang bergantung, Lot, dan orang-orang terlatihnya, yang digambarkan sebagai "lahir di rumahnya" (berjumlah 318 orang, Kejadian 14:14).

Dalam dunia Yunani-Romawi, *oikos* mencakup keluarga besar, pelayan atau budak, klien, dan tamu, yang bersandar pada seorang kepala rumah tangga. Keluarga juga dapat mencakup anak-anak melalui adopsi, meskipun praktik itu jauh lebih jarang terjadi pada periode Perjanjian Lama daripada pada periode Perjanjian Baru.

Rata-rata rumah tangga orang Israel terdiri atas 50 sampai 100 orang. Misalnya, rumah tangga Yakub terdiri atas sekitar 70 orang (Kejadian 46:5-27). Dalam konteks budaya ini, identitas pribadi tidak bersifat individual. Orang-orang memperoleh identitas mereka terutama dari menjadi anggota kelompok tertentu, seperti suku, klan, dan keluarga.

B. PEMBAHASAN

1. Rumah Tangga Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menegaskan keluarga biologis, yang dianggap sebagai unit dasar masyarakat. Masyarakat Israel disusun menurut garis kekerabatan. Banyak hukum Perjanjian Lama mengatur dan melindungi kehidupan keluarga. Tetapi lebih dari penegasan dasar dan peraturan pragmatis ini, keluarga dianggap sebagai sumber berkat ilahi. Perspektif ini dimulai dalam Kejadian, ketika Tuhan menciptakan dan memberkati keluarga pertama dan memberi mereka perintah untuk berbuah dan berkembang biak

(Kejadian 1:27-28). Anak-anak adalah berkat dari Tuhan (Mazmur 127:3-5; 128). Pemberian anak kepada perempuan mandul adalah berkat khusus, karena Allah bertentangan dengan alam untuk menunjukkan kasih karunia-Nya (1 Samuel 2:5; Mazmur 113:9).

Iman Perjanjian Lama memiliki dimensi kebersamaan yang kuat. Orang-orang tidak berpartisipasi dalam kovenan sebagai individu yang terisolasi, tetapi sebagai anggota keluarga, klan, dan suku. Komitmen religius yang dibuat oleh kepala rumah tangga melibatkan seluruh keluarga. Misalnya, Yosua berbicara mewakili seluruh keluarganya ketika dia mengatakan bahwa dia dan seisi rumahnya akan melayani Tuhan (Yosua 24:15). Pada masa awal Perjanjian Lama, keluarga adalah pusat ibadah. Ayah, sebagai kepala rumah tangga, adalah imam bagi rumah tangga (Kejadian 22:1-14; 26:23-25; Keluaran 12:3-11). Belakangan pusat peribadatan berpindah ke kemah sembahyang dan Bait Suci, dan imamat resmi didirikan. Bahkan setelah Bait Suci dibangun, keluarga masih terus merayakan Paskah; melakukan sunat, perkawinan, dan pemakaman; mematuhi hukum diet; dan terlibat dalam pengajaran agama. Mengajarkan hukum kepada anak-anaknya adalah salah satu kewajiban kovenan.

Keluarga biologis memainkan peran penting dalam sejarah keselamatan Perjanjian Lama. Janji Allah kepada Abraham adalah janji akan banyak keturunan, tanah, dan berkat—hal-hal yang sangat diinginkan oleh setiap keluarga pada zaman dahulu. Maksud dari janji ini adalah untuk memberkati keluarga Abraham, melalui dia untuk memberkati seluruh Israel, dan melalui Israel untuk memberkati semua keluarga di bumi (Kejadian 12:1-3). Janji Tuhan kepada Daud untuk menempatkan seorang putra di takhtanya yang akan memiliki kerajaan kekal akhirnya

digenapi dalam Mesias, yang adalah putra Daud dan sekaligus Anak Allah. Allah membangun sebuah rumah bagi Daud, dan melalui rumah itu, Ia menawarkan berkat bagi semua rumah tangga (2 Samuel 7:11-16).

Namun, Allah bekerja melalui keluarga dengan cara yang mengejutkan, membalikkan ekspektasi sosial konvensional untuk menunjukkan kedaulatan dan anugerah-Nya. Misalnya, meskipun janji berkat-Nya diturunkan melalui garis keluarga, Allah mengabaikan hak istimewa yang biasa diberikan kepada putra sulung untuk memberikan berkat kepada Ishak (Kejadian 21:9-13), Yakub (Kejadian 25:23; 27:1-29), dan Yehuda (Kejadian 49:3-4, 8-12). Allah menganugerahkan anak-anak kepada perempuan mandul, Sarah dan Ribka, agar janji itu berlanjut (Kejadian 21:1-7; 25:21). Meskipun telah memilih bangsa Israel, Allah juga memberikan berkat melalui orang-orang non-Israel, termasuk Rut, seorang perempuan Moab (Rut 4:13-22), dan Rahab, seorang pelacur Kanaan (Yosua 2:8-14; Matius 1:5). Ketika Mesias datang, ia dilahirkan dari seorang gadis Israel yang belum menikah (Matius 1:18-25; Lukas 2:4-7).

Keluarga juga berfungsi sebagai sarana pewahyuan, karena para penulis Perjanjian Lama mengungkapkan karakter dan hubungan Allah dengan Israel dalam istilah keluarga. Misalnya, Allah sering digambarkan sebagai Bapa Israel (Yesaya 64:8; Yeremia 31:9) dan Israel sebagai putra sulung-Nya (Keluaran 4:22; Yesaya 1:2). Dia membawa Israel seperti anak kecil selama pengembaraan mereka di padang gurun (Ulangan 1:31). Dia tetap menjadi Bapa mereka bahkan ketika keluarga mereka sendiri meninggalkan mereka (Yesaya 63:16; bandingkan dengan Mazmur 27:10). Kadang-kadang Allah digambarkan sebagai seorang ibu, yang melahirkan Israel dan memelihara mereka (Ulangan 32:18-19). Yesaya

menjanjikan penghiburan ilahi kepada Israel dalam gambaran keibuan: Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau. ...seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu (Yesaya 49:15; 66:13).

Perjanjian Lama juga menggambarkan Allah sebagai suami ilahi Israel, satu-satunya istri-Nya. Gambaran itu sering muncul ketika para nabi mengkritik Israel karena ketidaksetiaannya. Istri Allah telah melakukan perzinahan dengan melanggar kovenan mereka dan menjalin hubungan dengan allah lain—"perjanjian yang mereka langgar, meskipun Aku adalah suami mereka, demikianlah firman Tuhan" (Yeremia 31:32; lihat juga Yehezkiel 16). Pemakaian paling luas dari gambaran ini adalah di Hosea. Allah juga digambarkan sebagai *go'el*, atau penebus kerabat, yang akan menebus Israel dari pembuangan dan membebaskan mereka dari musuh-musuh mereka (Yeremia 50:33-34).

2. Rumah Tangga Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, konsep yang paling umum untuk keluarga tetaplah rumah tangga. Perjanjian Baru terus menegaskan keluarga biologis. Ajaran Yesus menentang perceraian (Matius 19:3-12) dan perluasan larangan perzinahan di dalam hati (Matius 5:27-28) mendukung hubungan pernikahan dan memperkuat komitmennya. Rasul Paulus mengajarkan bahwa pernikahan itu baik dan menasihati orang-orang Korintus untuk kesetiaan dalam pernikahan dan kepekaan yang luar biasa dan mutualitas dalam hubungan seksual mereka dalam pernikahan (1 Korintus 6:12-20; 7: 1-5, 36-38).

Tuhan Yesus juga memperhatikan orang tua dan anak-anak. Ia menyembuhkan anak-anak Yairus, janda Nain, dan perempuan Kanani (Markus 5:22-24, 35-43; 7:24-30; Lukas 7:11-17). Dia memberkati anak-anak dan menyambut orangtua yang membawa mereka kepada-Nya (Markus 10:13-16; Lukas 18:15-17). Dia mengkritik orang-orang Farisi karena menyalahgunakan peraturan korban untuk menghindari tanggung jawab memelihara orang tua mereka (Markus 7:9-13). Dia bahkan menggunakan anak-anak untuk mengajar murid-murid-Nya tentang kualitas yang diperlukan untuk memasuki Kerajaan Allah (Markus 10:13-16; Lukas 18:15-17).

Para penulis Perjanjian Baru terus mendukung keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Sebagai contoh, rasul Paulus mengajarkan bahwa orang percaya yang tidak memelihara keluarga mereka telah murtad (menyangkal iman) dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman (1 Timotius 5:4, 8, 16). Undang-undang rumah tangga, yang ditulis di Efesus, Kolose, 1 Timotius, Titus, dan 1 Petrus berfungsi untuk membela iman terhadap tuduhan khas Yunani-Romawi bahwa kekristenan akan merusak rumah tangga dan dengan demikian merusak fondasi masyarakat. Dalam pengantarnya tentang aturan rumah tangga, Petrus mendesak para pembacanya: Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia (1 Petrus 2:13).

Peran keluarga dalam sejarah keselamatan digenapi dan diselesaikan di dalam Yesus. Silsilah dalam Matius dan Lukas menggambarkan bahwa Ia adalah anak Daud yang dijanjikan, yang akan menerima kerajaan kekal (Matius 1:1-17; Lukas 3:23-38). Dia adalah keturunan Abraham, yang menerima berkat yang dijanjikan (Galatia 3:16). Ia adalah Yang Terkasih, Yang Terpilih dari Allah, yang di dalamnya

semua janji Allah digenapi (Efesus 1:3-14; 2 Korintus 1:20). Dia memulai perjanjian baru yang dijanjikan dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, tetapi Dia membukanya bagi setiap orang yang menanggapi Dia dengan iman (Yeremia 31:31; Ibrani 8-10).

Wahyu Allah dalam istilah keluarga dilanjutkan dan diperdalam dalam Perjanjian Baru. Misalnya, ungkapan generasi pezinah dalam Injil membawa gagasan Perjanjian Lama tentang Allah sebagai suami dari umat-Nya yang tidak setia (Matius 12:39; Markus 8:38). Namun, dalam Perjanjian Baru, gambaran pernikahan dipindahkan kepada Kristus dan gereja. Yesus adalah mempelai laki-laki, dan gereja adalah mempelai perempuan Kristus, dipersatukan dengan Dia dalam kesatuan rohani yang intim seperti kesatuan fisik antara suami dan istri (Markus 2:18-20; 2 Korintus 11:2; Efesus 5:31-32; Wahyu 21:2).

Perkembangan yang paling signifikan datang dalam wahyu yang lebih dalam tentang Kebapaan Allah. Yesus menyatakan Allah sebagai Bapa-Nya dalam arti khusus dan menyebut Allah sebagai *Abba*, istilah bahasa Aram untuk hubungan keluarga yang akrab. Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk memiliki keintiman yang sama dengan Allah seperti yang Ia miliki—dan hanya Ia yang dapat menganugerahkan: Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya (Matius 11:27). Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, Ia menggambarkan Allah sebagai seorang bapa yang penuh kasih yang menjangkau dalam kasih karunia dan pengampunan bahkan kepada seorang anak bungsu yang telah menghinanya (Lukas 15:11-32).

Dalam Perjanjian Baru, keluarga kembali menjadi pusat kehidupan religius. Yesus mengumumkan kepada perempuan Samaria bahwa penyembahan kepada Allah tidak lagi dipusatkan di suatu tempat tertentu, tetapi sekarang dilakukan di mana saja dalam roh dan kebenaran (Yohanes 4:19-24). Kisah Para Rasul dan Surat-surat mencatat contoh pertobatan dan pembaptisan rumah tangga (Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10; Lidia dalam Kisah Para Rasul 16; kepala penjara Filipi dalam Kisah Para Rasul 16; Krispus dalam Kisah Para Rasul 18; Stefanus dalam 1 Korintus 1:16).

3. Struktur Gereja Mula-mula

Struktur gereja mula-mula (gereja-gereja rumah) didasarkan pada rumah tangga (Roma 16:5; 1 Korintus 16:19; Kolose 4:15; Filemon 1:2). Dalam konteks ini, penting bahwa batas-batas rumah tangga menjadi tidak tertutup, untuk menerima orang luar ke dalam persekutuan. Sebagian besar kehidupan gereja terjadi dalam rumah tangga-rumah tangga, termasuk penginjilan (Kisah Para Rasul 5:42), baptisan (Kisah Para Rasul 16:15), mengajar (Kisah Para Rasul 20:20), perjamuan Tuhan (Kisah Para Rasul 2:46), dan pendidikan Kristen (1 Korintus 14:35; Efesus 6:4).

Struktur kepemimpinan diadaptasi dari lingkungan keluarga. Dilihat dari persyaratan dalam Surat Pastoral, para penatua mungkin adalah para kepala rumah tangga. Satu perbedaan dari pengalaman Perjanjian Lama tentang ibadah rumah tangga adalah bahwa dalam Perjanjian Baru, ayah dari keluarga bukanlah imam bagi keluarga. Sekarang semua orang percaya adalah imam-imam, dan Yesus adalah imam besar mereka, duduk di sebelah kanan Allah dan menyambut mereka ke dalam hadirat Allah (Ibrani 10:11-25; 13:10-16; 1 Petrus 2:9-10).

Bahkan perubahan yang lebih mencolok terjadi dalam keluarga dan iman karena terbukanya kerajaan Allah dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Bagi orang percaya, identitas kelompok lama keluarga, klan, suku, dan bangsa telah digantikan oleh identitas kelompok utama yang baru—yaitu kerajaan Allah. Yesus mengajarkan bahwa kesetiaan kepada-Nya dan kerajaan-Nya lebih diutamakan daripada yang lainnya. Ia menyatakan bahwa klaim Injil akan mengganggu bahkan loyalitas keluarga (Matius 10:34-38; lihat juga Mikha 7:6). Versi Lukas mengungkapkan tuntutan radikal Injil dalam istilah yang lebih kuat: "Jika seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku (Luk. 14:26).

Bila kewarganegaraan baru orang percaya adalah dalam kerajaan Allah, maka keluarga baru orang percaya adalah keluarga iman. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk siap menghadapi perselisihan dalam hubungan mereka sebelumnya karena mereka telah bergabung dengan rumah tangga yang baru, dengan kepala rumah tangga yang baru: Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, atau seorang hamba dari pada tuannya. Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya. Jika tuan rumah disebut Beelzebul, apalagi seisi rumahnya (Matius 10:24-25).

Gambaran keluarga menciptakan salah satu gambaran utama Perjanjian Baru tentang gereja. Ini adalah perkembangan yang signifikan dari Perjanjian Lama. Istilah rumah TUHAN (bet-YHWH) digunakan hampir secara eksklusif untuk Bait Suci (misalnya, 1 Raja-raja 8:13, 27;

Yesaya 66:1), bukan untuk umat Allah. Rumah Tuhan adalah tempat tinggalnya, tempat di mana Ia bisa ditemukan. Dalam Perjanjian Baru, Bait Suci tetaplah rumah Allah (Matius 12:4), meskipun rumah itu akan dihancurkan (Matius 24:1-2). Lebih penting lagi, umat Allah sekarang adalah rumah tangga Allah (*oikos tou theou*) atau "rumah tangga iman" (*oikos tes pisteos*). Orang-orang percaya adalah rumah Allah dalam kedua arti kata "rumah": mereka adalah bangunan rohani atau bait suci di mana Allah tinggal (1 Petrus 2:5; lihat juga 1 Korintus 3:9-17), dan mereka adalah anggota rumah tangga Allah (1 Timotius 3:15; 1 Petrus 4:17; Efesus 2:19, menggunakan *oikeioi*). Kadang-kadang orang percaya dianggap sebagai pelayan rumah tangga Allah (Lukas 17:10, menggunakan *doulos*, budak, dan Roma 14:4, menggunakan *oketes*, pelayan rumah). Lebih sering orang-orang percaya adalah anak-anak Allah, baik melalui kelahiran kembali (dalam Yohanes) atau melalui adopsi (dalam Paulus).

Sebagai anak-anak Allah, orang-orang percaya adalah saudara dan saudari bagi Kristus dan satu sama lain (Ibrani 2:11; Matius 23:8). Ini adalah cara paling umum bagi orang Kristen awal untuk merujuk satu sama lain. Ada sesuatu yang dapat dijadikan contoh untuk praktik ini dalam Yudaisme (lihat Ulangan 3:18; 24:7; Mazmur 22:22; Roma 9:3). Namun, orang-orang percaya bukan Yahudi sekarang adalah saudara dan saudari juga, sebagaimana surat dari Dewan Yerusalem memperjelasnya (Kisah Para Rasul 15:23). Sebuah ikatan nyata telah diciptakan antara orang-orang percaya di dalam Kristus yang setidaknya sekuat ikatan darah dan pernikahan. Keluarga iman adalah untuk saling memelihara sebagai pengganti keluarga biologis (Galatia 6:10; Yakobus 2:14-16). Yang ideal adalah agar keluarga biologis dan keluarga iman

saling melengkapi. Agar ini terjadi, keluarga biologis harus bersatu dalam kesetiaan yang sama kepada Yesus.

Rasul Paulus menafsirkan kembali pemahaman keluarga Perjanjian Lama tentang pemilihan dalam pengertian keluarga iman. Dia berpendapat bahwa Allah selalu bekerja melalui anak yang dijanjikan daripada melalui anak sulung biologis. Karena Kristus adalah Anak yang dijanjikan, semua orang yang menjadi milik Kristus juga adalah anak-anak Abraham, menjadi ahli waris berdasarkan perjanjian itu (Roma 9:6-18; Galatia 3:15-18, 29).

Keluarga Abraham sekarang melampaui batas-batas etnis, karena inti Yahudinya telah dibuka untuk memasukkan orang-orang bukan Yahudi. Menurut Efesus 2, orang bukan Yahudi tidak lagi orang asing, melainkan anggota rumah tangga Allah (Efesus 2:12-13, 19-20).

Keluarga iman yang baru hidup dengan norma-norma sosial yang baru. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan berarti pelayanan, dan mereka yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan dari semua (Markus 10:42-45). Rasul Paulus menggambarkan gereja bukan sebagai suatu hierarki tetapi sebagai tubuh dengan anggota-anggota yang saling bergantung. Tubuh ini memberikan kehormatan yang lebih besar kepada anggota yang kurang terhormat, sehingga semua anggota memiliki kepedulian yang sama terhadap satu sama lain (1 Korintus 12:12-26).

Dalam keluarga baru, dominasi tradisional kepala rumah tangga dalam masyarakat telah tergeser. Tuhan Yesus memperingatkan murid-murid-Nya untuk tidak meninggikan diri dan berusaha untuk menempatkan diri mereka di atas satu sama lain: Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di

bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga (Matius 23:8-9). Dalam keluarga iman, ada para ibu, para saudara laki-laki, dan para saudara perempuan, tetapi tidak ada bapa-bapa, kecuali Allah.

Norma-norma sosial yang baru diungkapkan paling luas dalam Galatia 3:28. Rasul Paulus menyatakan bahwa perpecahan paling mendasar dari dunia kuno telah diatasi di dalam Kristus: antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan. Ketiga hal ini memiliki implikasi yang luas untuk rumah tangga iman. Dua hal terakhir memiliki implikasi untuk rumah tangga biologis juga. Penggabungan bangsa-bangsa lain menunjukkan bahwa rumah tangga Allah melampaui perbedaan etnis. Ini juga membuka peluang baru bagi perempuan dan budak. Hal yang paling mencolok dari semuanya, dalam budaya di mana pernikahan adalah norma yang tidak diragukan lagi, adalah penegasan yang diberikan oleh para penulis Perjanjian Baru kepada orang-orang lajang dalam rumah tangga iman. Lajang sekarang bisa menjadi pilihan yang sah demi kerajaan Allah (Matius 12:25; 19:12; 1 Korintus 7:7-8, 32-35).

4. Undang-undang Rumah Tangga Kerajaan Allah

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus membahas hubungan yang tepat antara orang-orang dalam undang-undang rumah tangga Kerajaan Allah (Efesus 5:21-6:9). Rasul Paulus memulainya dengan pernyataan umum tentang rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam hormat akan Sang Raja, yang menjadi dasar dalam berbagai jenis hubungan dalam rumah tangga.

Kata kerja Yunani yang diterjemahkan dengan rendahkanlah dirimu (ayat 21) adalah *hupotassomai*, yang digunakan dalam pengertian refleksif, dalam arti tundukkan

dirimu sendiri. Dalam hal ini, rasul Paulus mengajarkan penempatan diri secara sukarela di bawah otoritas orang lain karena menghormati Kristus.

Penting untuk dicatat bahwa penundukan diri ini tidak ada hubungannya dengan nilai dan kedudukan yang melekat pada seseorang. Rasul Paulus mengajarkan nilai dan kedudukan yang sama di hadapan Allah: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus" (Galatia 3:28). Dengan demikian, pemahaman bahwa nilai dan kedudukan yang sama berarti otoritas yang sama adalah suatu kebodohan dan mengarah pada anarki. Bahkan dalam masyarakat yang paling egaliter pun, mereka memiliki hubungan otoritas yang harus dihormati untuk mempromosikan tatanan yang baik. Jadi prinsip-prinsip yang rasul Paulus ajarkan di sini memiliki validitas dua ribu tahun kemudian dalam masyarakat modern.

Adapun undang-undang rumah tangga Kerajaan Allah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Istri kepada suami (5:22-24, 33): mengekspresikan penundukan diri dengan tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan. Istri merangkul peran yang diberikan Allah sebagai penolong untuk menjadi teladan ketundukan dalam rumah tangganya. Seperti Yesus ada di bawah otoritas Bapa-Nya, istri ada di bawah otoritas suaminya untuk menghormati dan mengikutinya karena mereka berdua melayani dan memajukan Kerajaan Allah dengan mengikuti Yesus bersama-sama. Istri memprioritaskan hubungannya dengan suami di atas setiap hubungan manusia lainnya (termasuk anak-anak) tanpa berusaha untuk mengontrol atau mendominasi. Istri menjadi teladan kekudusan bagi rumah tangganya

ketika ia berada di bawah otoritas suaminya, mengorbankan kebebasan dan kenyamanan untuk mencontoh bagaimana gereja tunduk kepada Yesus.

- b. Suami kepada istri (5:25-33): mengekspresikan penundukan diri dengan mengasihi istri dan dengan rendah hati menyerahkan dirinya melalui pelayanan yang penuh kasih dan pengorbanan diri, seperti yang dilakukan Kristus bagi gereja-Nya. **Suami merangkul peran yang diberikan Allah sebagai pemimpin dan menjadi teladan dalam rumah tangganya. Seperti Yesus, suami mengorbankan kebebasan, kenyamanan, dan kemudahannya untuk melayani keluarganya. Dari kepercayaan yang dihasilkan oleh pelayanan tanpa pamrih, suami memimpin dan menumbuhkan pengaruh keluarganya dan mengarahkan energi keluarganya untuk berinvestasi dalam Kerajaan Allah terlebih dahulu. Suami memastikan rumah tangganya untuk berada di bawah otoritas Yesus, sementara juga mati untuk diri sendiri dan mencintai istrinya lebih dari dirinya sendiri.**
- c. Anak-anak kepada orangtua (6:1-3): mengekspresikan penundukan diri dengan menaati orangtuanya di dalam Tuhan. **Anak merangkul peran yang diberikan Allah sebagai murid kecil di bawah asuhan orangtuanya.** Sama seperti gereja, anak-anak Allah, tunduk dan taat kepada Bapa sorgawi mereka, adalah tepat dan benar bahwa anak-anak tunduk dan menaati orang tua lahiriah mereka. Ketaatan kepada orang tua bukan hanya aturan buatan manusia, itu diberikan oleh Tuhan, untuk dibangun ke dalam tatanan nilai-nilai kita.

Tentu saja anak-anak harus menghormati orangtuanya ketika mereka masih di bawah asuhan orangtua mereka. Tetapi hal itu tidak berhenti sampai di situ. Tuhan Yesus mengutip Perintah Kelima ketika Ia mencela orang-orang Farisi karena menciptakan cara-cara yang sah untuk menghindari mendukung orang tua mereka ketika mereka sudah tua (Markus 7:9-13). Amsal penuh dengan nasihat untuk menghormati orang tua baik sebagai anak-anak maupun setelah anak-anak menjadi dewasa.

Dengan menerapkan salah satu dari sepuluh perintah ini (Keluaran 20:12, Ulangan 5:16) menjamin transfer iman dan ketaatan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Janji bahwa setiap generasi menghormati dan mengikuti orangtuanya dengan mengungkapkan iman dan ketaatan kepada Tuhan, maka anak-anak akan mengalami berkat Tuhan.

- d. Ayah kepada anak-anak (6:4): mengekspresikan penundukan diri dengan tidak membangkitkan amarah atau memprovokasi di dalam hati anak-anaknya, melainkan mendidiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ayah merangkul peran yang diberikan Tuhan sebagai pemimpin yang dengan penuh kasih merawat anak-anak mereka, melatih mereka untuk mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu. Seperti Bapa sorgawinya, ayah tersedia secara emosional, tenang, berpikiran jernih, mempraktikkan keadilan, melatih anak-anak dalam kebenaran, dan mencintai mereka tanpa syarat dengan kasih yang teguh. Ayah melihat anak-anaknya sebagai murid kecil dan dirinya sendiri sebagai pemurid (pembuat murid). Ayah secara unik memuridkan setiap anaknya untuk bergabung dengan Kerajaan Yesus melalui teladan Injil dalam kehidupannya

sendiri, menghabiskan waktu yang disengaja dalam firman Tuhan, memimpin keluarganya untuk berpartisipasi dalam gereja lokal, dan merencanakan pelayanan pengorbanan diri bersama sebagai sebuah keluarga.

Sedangkan ibu merangkul peran yang diberikan Tuhan sebagai pengasuh yang dengan berani merawat dan memuridkan anak-anaknya dalam Injil kasih karunia. Seperti Roh Kudus, ibu berada di tempat yang unik untuk menopang dan mencapai arahan keluarga yang telah dimulai oleh ayah melalui kepatuhan dan penyerahannya kepada Tuhan. Ibu melihat anak-anaknya sebagai murid pertama dan utamanya, mengajari mereka apa yang baik, suci, dan pantas sambil mencontohkan kekudusan dan kehati-hatian dalam segala hal. Ibu dengan penuh semangat mengejar Tuhan, bertumbuh dalam hikmat, mengasuh anak-anaknya, menghindari gosip, dan bermitra dengan suaminya untuk memimpin anak-anak mereka bergabung dalam upaya Kerajaan Allah.

- e. Hamba kepada tuan (6:5-8): mengekspresikan penundukan diri dengan menaati tuannya yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti taat kepada Kristus. Hamba (sekarang bisa juga diterapkan para asisten rumah tangga atau pegawai rumah tangga) merangkul peran yang diberikan Tuhan sebagai hamba Kristus, yang memberikan pelayanan dengan antusias kepada tuannya seperti kepada Tuhan. Fakta bahwa pekerjaan hamba adalah untuk Kristus akan mendorongnya untuk bekerja keras dan baik dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pernyataan Paulus menjadi penghiburan ketika majikan memerintahkan hambanya untuk melakukan pekerjaan yang baik. Dalam hal ini,

Tuhan akan memberi upah kepada hamba itu (6:8) bahkan jika tuannya tidak, seperti yang biasanya terjadi pada para budak (Lukas 17:8).

- f. Tuan kepada hamba (6:9): mengekspresikan penundukan diri dengan menjauhkan ancaman, dengan menggarisbawahi fakta bahwa baik hamba maupun tuan memiliki Tuhan yang sama di Sorga dan tidak memandang muka. Tuan (majikan) merangkul peran yang diberikan Tuhan sebagai tuan yang harus melakukan hal yang sama untuk hambanya, yaitu memberi perintah kepada hamba seolah-olah mereka memberi perintah untuk Kristus. Dengan pemikiran ini, tidak ada tuan (majikan) Kristen yang memerintahkan seorang hamba untuk melakukan pekerjaan jahat, atau bahkan pekerjaan yang berlebihan.

Alkitab banyak berbicara tentang tuntutan Tuhan bagi tuan (majikan), seperti: memberikan perhatian, bersikap adil dalam memberikan upah bagi pekerja miskin dan imigran, pemberian upah yang layak dan penuh, serta pemberian hari libur untuk istirahat.

Demikianlah Rumah Tangga Kerajaan Allah harus memiliki relasi yang didasarkan atas saling menundukkan diri antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak, majikan dan karyawan, diekspresikan dalam kasih yang berkorban, kerendahan hati yang melayani, dan ketundukan yang penuh hormat untuk bertindak sebagai refleksi hidup Kristus dan gereja-Nya.

C. KESIMPULAN

Rumah tangga kerajaan Allah direfleksikan dalam keluarga kovenan ketika setiap anggota keluarga memiliki

tempatnyanya yang diberikan Allah sendiri, yang tidak seorang pun dapat menggantikannya, dalam persekutuan keluarga di mana masing-masing berkontribusi secara unik pada kehidupan keluarga, yang didasarkan pada saling menundukkan diri.

Rumah tangga (keluarga) seperti inilah yang perlu ditegakkan sebagai tempat untuk mengalami hadirat dan berkat ilahi, yang sangat penting untuk dibagikan dengan masyarakat yang terfragmentasi. Kiranya nama Bapa di sorga dipermuliakan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Botterweck, G. Johannes and Helmer Ringgren, eds. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Trans. John T. Willis. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Bromiley, Geoffrey W., ed. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979-1988.
- Brown, Colin, ed. *New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1975-1978.
- Clapp; Rodney. *Families at the Crossroads: Beyond Traditional and Modern Options*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.
- Ellis, Ieuan. "Jesus and the Subversive Family." *Scottish Journal of Theology* 38, 1985.
- Evans, Tony. *God's Portrait of A Kingdom Family*. Dallas, TX: The Urban Alternative.
- Freedman, David Noel, ed. *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1992.
- Jacobson, Arland D. "Divided Families and Christian Origins." In *The Gospel Behind the Gospels: Current Studies on Q*. Ed. Ronald A Piper. Leiden: Brill, 1995.
- Kittel, Gerhard and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Trans. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Malina, Bruce 1. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Rev.ed. Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1993.
- Merida, Tony. *Exalting Jesus in Ephesians*. Nashville, Tennessee: Holman Reference, 2014.